

Peran Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Kesadaran Anti Syirik (Studi Kasus di Ma'had Ubay bin Ka'ab di Jambi)

Ambotang^{1*}, Khoiriyah²,

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

ambotangridhwan@gmail.com¹, Riyaahmad89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 14 Februari 2026

Available online 21 Februari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Tauhid, Anti-Syirik, Ma'had Ubay bin Ka'ab, Akidah, Kurikulum Pesantren.

Keywords:

Tawhid Education, Anti-Shirk, Ma'had Ubay bin Ka'ab, Creed (Aqidah), Pesantren Curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Praktik syirik di tengah masyarakat Indonesia, termasuk di Jambi, masih menjadi persoalan krusial yang menciptakan kesenjangan antara teori pendidikan agama dan fakta di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pendidikan tauhid terhadap kesadaran anti-syirik di Ma'had Ubay bin Ka'ab Jambi. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, serta dokumentasi kurikulum. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi, reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'had Ubay bin Ka'ab menerapkan kurikulum tauhid yang intensif dan bertahap melalui kitab-kitab rujukan seperti Al-Ushul Ats-Tsalatsah, Aqidah At-Tauhid, dan Kitab At-Tauhid. Metode pembelajaran mengombinasikan ceramah, tanya jawab, dan praktik ibadah harian yang menekankan ketergantungan hanya kepada Allah. Faktor pendukung utama adalah sistem kurikulum yang terstruktur dan lingkungan pesantren yang kondusif, sementara faktor penghambat terbesar adalah kuatnya tradisi syirik di masyarakat yang memicu resistensi sosial. Dampak pendidikan ini sangat signifikan, di mana santri mengalami transformasi batin dan perilaku, seperti meninggalkan pemakaian jimat, menjauhi ritual adat yang bertentangan dengan syariat, serta meningkatnya kemurnian dalam beribadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid yang sistematis dan aplikatif efektif membentuk benteng akidah yang kokoh dalam menangkal praktik kesyirikan di masyarakat.

ABSTRACT

The practice of shirk (polytheism) in Indonesian society, including in Jambi, remains a crucial issue that creates a gap between religious education theory and field reality. This study aims to analyze the curriculum, supporting and inhibiting factors, as well as the impact of tawhid (monotheism) education on anti-shirk awareness at Ma'had Ubay bin Ka'ab Jambi. This research employs a qualitative design with a case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers (ustadz) and students (santri), and curriculum documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data condensation, reduction, display, and verification. The results show that Ma'had Ubay bin Ka'ab implements an intensive and gradual tawhid curriculum using reference books such as Al-Ushul Ats-Tsalatsah, Aqidah At-Tauhid, and Kitab At-Tauhid. The learning method combines lectures, Q&A sessions, and daily worship practices that emphasize total reliance on Allah. The primary supporting factors are the structured curriculum and a conducive boarding school environment, while the main inhibiting factor is the deeply rooted tradition of shirk in society, which often triggers social resistance. The impact of this education is significant, as students undergo internal and behavioral transformations, such as abandoning amulets, avoiding traditional rituals that contradict Sharia, and increasing purity in worship. This study concludes that systematic and applicative tawhid education is effective in building a solid creedal fortress to counteract the practice of shirk in society.

PENDAHULUAN

Isu syirik di berbagai lapisan masyarakat Indonesia masih menjadi masalah krusial. Walau teori pendidikan agama menyebutkan pentingnya penanaman tauhid sebagai pondasi keimanan, dalam kenyataannya praktik-praktik syirik seperti percaya pada benda bertuah, azimat, dan ritual selain ajaran Islam masih ditemukan di berbagai daerah, termasuk Jambi (Firdaus, 2025). Kesadaran masyarakat akan bahaya syirik dan pentingnya tauhid menjadi sebuah *gap* antara apa yang seharusnya menurut teori dan fakta di lapangan.

Al-Qur'an menegaskan bahaya syirik dalam berbagai ayat, diantaranya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukannya dan mengampuni dosa di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki, barangsiapa mempersekutukan-Nya maka dia telah berbuat dosa yang besar" (Q.S. An-Nisa' ayat 48) (Quran Kemenag, 2002), dalam ayat yang lain juga disebutkan "Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar" (Q.S. Luqman ayat 13) (Quran Kemenag, 2002).

Selain itu, tauhid (beribadah hanya kepada Allah) (Al-Fauzan, 2017) adalah tujuan penciptaan manusia, sebagaimana Allah ta'ala jelaskan dalam firman-Nya: "Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 56).

Penelitian terdahulu menyoroti berbagai metode pendidikan tauhid di pesantren dan sekolah, namun hasilnya beragam. Beberapa penelitian menyatakan pendidikan tauhid efektif menurunkan perilaku syirik, namun ada yang menunjukkan hasil sebaliknya, dengan alasan pemahaman tauhid belum masuk dalam praktik harian.

Studi ini mengambil keunikan pendekatan Ma'had Ubay bin Ka'ab di Jambi yang secara spesifik menekankan materi anti syirik pada setiap jenjang pendidikan agama Islam. Melalui kajian ini akan digali posisi dan kontribusi pendidikan tauhid dalam menumbuhkan kesadaran anti syirik di kalangan santri.

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah 1). Bagaimana kurikulum dan materi pendidikan tauhid dan metode pembelajaran apa yang digunakan oleh pengajar di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi dalam menanamkan kesadaran anti-syirik kepada santri? 2). Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang muncul dalam proses penanaman kesadaran anti-syirik melalui pendidikan tauhid di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi? 3) Bagaimana dampak pendidikan tauhid di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi terhadap perubahan perilaku dan sikap santri dalam menghindari praktik-praktik yang mengarah pada kesyirikan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui kurikulum dan materi pendidikan tauhid dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi dalam menanamkan kesadaran anti-syirik kepada santri. 2). Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses penanaman kesadaran anti-syirik melalui pendidikan tauhid di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi? 3). Untuk mengetahui dampak pendidikan tauhid di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi terhadap perubahan perilaku dan sikap santri dalam menghindari praktik-praktik yang mengarah pada kesyirikan.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa pendidikan tauhid dengan metode yang tepat dapat menjadi benteng utama masyarakat dari bahaya syirik, asalkan didukung oleh lingkungan, kurikulum, dan praktik keagamaan yang konsisten (Mianoki, 2015). Orang yang bertauhid kepada Allah ﷻ akan mendapatkan petunjuk yang sempurna, dan kelak di akhirat mendapatkan rasa aman (Jawas, 2007). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk. Al-An'ām [6]:82 (Quran Kemenag, 2002). Hal ini diperkuat hadits shahih dari Nabi ﷺ: "Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikitpun, maka ia pasti masuk surga" (An-Naisaburi, 2003). Dan juga dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda: "Hak Allah ﷻ atas hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (Al-Bukhari, 2004; An-Naisaburi, 2003).

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus mendalam pada Ma'had Ubay bin Ka'ab di Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada konsistensi dan keunikan pendekatan ma'had dalam pendidikan tauhid yang secara khusus difokuskan pada penguatan kesadaran anti syirik. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara holistik dinamika internal ma'had, termasuk proses pembelajaran, interaksi pelaku utama, dan dampaknya terhadap pemahaman santri (Sugiyono, 2014).

Data primer diperoleh langsung dari responden utama, yaitu santri, ustadz, dan tokoh agama setempat sebagai sumber data primer yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, sementara informan kunci mencakup pemangku kebijakan ma'had, kitab-kitab tauhid sebagai rujukan utama, serta data observasi langsung terhadap aktivitas harian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan santri dan ustadz, observasi partisipatif pada proses pembelajaran tauhid, studi dokumen berupa kurikulum dan kitab tauhid, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan tokoh

agama untuk memperkaya perspektif, sesuai dengan teknik pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dijelaskan (Sugiyono, 2014).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup tahap kondensasi data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pendekatan ini diperkaya dengan analisis isi terhadap dokumen dan interpretasi tematik dari wawancara serta observasi, memastikan triangulasi untuk validitas temuan. Visualisasi data disajikan melalui kutipan wawancara representatif, tabel frekuensi pemahaman tauhid dan perilaku syirik, serta foto dokumentasi aktivitas pembelajaran.

Restatement dan deskripsi hasil temuan dirancang untuk menyajikan pola pendidikan tauhid secara jelas dan terstruktur, sehingga pembaca memperoleh gambaran komprehensif mengenai mekanisme pendidikan di ma'had beserta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran anti syirik di kalangan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Tauhid di Ma'had Ubay bin Ka'ab Jambi

Agama Islam dibangun di atas dua hal yang besar yaitu mentauhidkan Allah dan menjauhi syirik, sebagaimana disebutkan (At-Tamimi, 2000) Islam adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelaku kesyirikan (Ulum, 2013).

Menurut bahasa tauhid adalah *mashdar* dari *وَحَدَّ - يُوحِدُ - تَوْحِيدًا*. Dikatakan: *وَحَدَّ الشَّيْءُ*, artinya menunggalkan atau mengesakan sesuatu (Jawas, 2021; Musthafa et al., 1972). Sedangkan menurut istilah syari'at tauhid adalah mengesakan Allah ﷻ dengan apa-apa yang khusus bagi-Nya dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, Asma' dan sifat-Nya (Al-Utsaimin, 2003; Jawas, 2021).

Yang dimaksud dengan mentauhidkan Allah ﷻ dalam rububiyah-Nya adalah: mengesakan Allah dalam perbuatan yang khusus bagi-Nya seperti mencipta, kekuasaan, menghidupkan, mematikan, mengatur alam semesta, memberi rezki, memberi manfaat, menolak bahaya dan perbuatan-perbuatan Allah yang lainnya (Al-Utsaimin, 2003; Jawas, 2021).

Adapun mentauhidkan Allah ﷻ dalam uluhiyyah-Nya adalah mengesakan Allah ﷻ dalam perbuatan makhluk-Nya yaitu seorang hamba hanya beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan suatu apapun juga (Al-Utsaimin, 2003; Jawas, 2021). Maka seluruh ibadah harus ditujukan kepada Allah ﷻ seperti Shalat, Zakat, Puasa, Haji, begitu juga berdoa hanya kepada Allah, meminta pertolongan hanya kepada Allah, meminta perlindungan hanya kepada-Nya, bernazar, bertaubat, tawakkal juga kepada Allah (At-Tamimi, 2000).

Sedangkan mentauhidkan Allah ﷻ dalam Asma' dan sifat-Nya adalah meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang layak bagi Allah ﷻ dengan cara menetapkan nama-nama dan sifat untuk Allah ﷻ sebagaimana yang Allah ﷻ tetapkan untuk diri-Nya dan sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang shahih (Al-Utsaimin, 2003; Jawas, 2021).

Tauhid adalah inti dakwah para Nabi dan Rasul, para Nabi dan Rasul memulai dan menitikberatkan dakwahnya pada tauhid sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!" An-Nahl [16]:36 (*Quran Kemenag*, 2002). Setiap Rasul memulai dakwahnya dengan mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ sebagaimana perkataan Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib ﷺ dalam firman Allah ﷻ surah Al-A'raf ayat 59, 65, 73, 85 (*Quran Kemenag*, 2002) (Al-Fauzan, 2017), begitu juga Nabi Ibrahim dalam firman Allah ﷻ dalam surah Al-Ankabut ayat 16 : (Ingatlah) Ibrahim ketika berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. (*Quran Kemenag*, 2002). Begitu juga Nabi Muhammad ﷺ, Allah ﷻ perintahkan berdakwah kepada tauhid dalam surah Az-Zumar ayat 11: Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (*Quran Kemenag*, 2002). Rasulullah ﷺ bersabda : "Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah " (Al-Bukhari, 2004; An-Naisaburi, 2003), dan perkara pertama yang diperintahkan bagi seseorang yang akan masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimah syahadat yang mengandung persaksian bahwa hanya Allah ﷻ satu-satunya yang berhak untuk diibadahi (Al-Fauzan, 2017).

Apabila seorang hamba mentauhidkan Allah ﷻ yaitu beribadah hanya kepada Allah ﷻ dan tidak mempersekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun maka Allah akan menjanjikan untuknya keselamatan dari masuk Neraka di akhirat, dan Allah akan memberikan taufik kepadanya untuk menempuh jalan

yang lurus di dunia sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk. Al-An'ām [6]:82 (*Quran Kemenag*, 2002). (Al-Utsaimin, 2003; Jawas, 2021).

Allah ﷻ akan memasukkan orang-orang yang mentauhidkan-Nya ke dalam surga dan menjauhkannya dari Neraka sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim : “Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah semata, tidak sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan dari-Nya, surga adalah benar adanya dan neraka adalah benar adanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimanapun amal yang telah diperbuatnya (Al-Bukhari, 2004; An-Naisaburi, 2003). Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda : “Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *La ilaha illallah* (tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) karena hanya mengharapkan wajah Allah semata (Al-Bukhari, 2004; An-Naisaburi, 2003).

Kalimat *La ilaha illallah* (tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) akan memberatkan dalam timbangan amal pada hari kiamat nantinya sebagaimana kisah Nabi Musa memohon kepada Allah ﷻ : Wahai Rabbku, ajarkan kepadaku sesuatu yang aku ucapkan ketika aku berzikir dan berdo'a kepada-Mu. Allah ﷻ berfirman : Hai Musa, ucapkanlah *La ilaha illallah*. Musa kembali memohon: wahai Rabbku, seluruh hamba-Mu mengucapkan ini. Allah ﷻ berfirman : Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan penghuninya, selain Aku, serta tujuh bumi diletakkan pada satu daun timbangan, kemudian *La ilaha illallah* diletakkan pada daun timbangan yang lainnya, niscaya kalimat *La ilaha illallah* lebih berat timbangannya (Al-Hakim, 2018; Ibn Hibban, 2012).

Syirik adalah dosa besar yang tidak dapat diampuni. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. An-Nisā' [4]:48 (*Quran Kemenag*, 2002). Kegiatan syirik juga sangat dekat dengan kehidupan manusia karena letaknya di dalam hati yang mana setiap manusia berpotensi untuk melakukannya (Muhammadiyah, 2020). Syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam Rububiyah-Nya atau Uluhiyyah-Nya (Al-Fauzan, 2017). (Jawas, 2007) menyebutkan jika bentuk-bentuk ibadah yang Allah syariatkan dipalingkan dari Allah ﷻ atau secara bersamaan ditujukan kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain-Nya, maka inilah yang disebut kesyirikan.

Syirik ada 2 jenis yaitu : 1) Syirik besar (الشرك الأكبر) bisa mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, bisa membuat pelakunya kekal di Neraka, jika dia meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat darinya. Yaitu memalingkan sesuatu dari jenis ibadah kepada selain Allah ﷻ, seperti berdoa kepada selain Allah ﷻ, mendekatkan diri dengan berqurban atau bernadzar kepada selain Allah ﷻ, takut kepada orang yang telah meninggal dunia, jin, atau syaithan bias membahayakannya atau membuatnya sakit, mengharap kepada selain Allah ﷻ pada perkara-perkara yang tidak ada yang bias melakukannya kecuali Allah ﷻ seperti mendatangkan dan menghilangkan kesulitan. 2) Syirik kecil (الشرك الأصغر) merupakan dosa besar tapi tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, akan tetapi mengurangi tauhid dan dia merupakan wasilah menuju syirik besar. Seperti bersumpah dengan selain Allah ﷻ, ucapan atas kehendak Allah dan kehendakmu, memakai jimat, penangkal, pelaris, pellet atau semisalnya jika dia meyakini itu hanya sebab, namun jika dia meyakini hal-hal tersebut lah yang mendatangkan manfaat atau menolak mudharat maka itu adalah syirik besar (Al-Fauzan, 2017).

Disebutkan dalam surat An-Nisā' [4]:116 (*Quran Kemenag*, 2002) tersebut bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik, jika ia meninggal dunia dalam kesyirikannya dan belum bertaubat. Orang yang berbuat Syirik tidak mengalami ketenangan dalam hidupnya, juga tidak akan mendapat syafaat Nabi Muhammad ﷺ. Orang yang berbuat syirik diharamkan oleh Allah untuk masuk surga, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Mā'idah [5]:72 (*Quran Kemenag*, 2002). Begitu juga orang yg berbuat syirik akan terhapus amalan-amalan kebajikan yang pernah ia lakukan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-An'ām [6]:88 (*Quran Kemenag*, 2002) (Jawas, 2007).

Dalam pengajaran Pendidikan Tauhid di Ma'had Ubay bin Ka'ab, pembelajaran dilaksanakan secara intensif dengan durasi 4 jam pelajaran per minggu. Selain itu, terdapat Dirasah Islamiyyah yang diadakan secara umum dengan menggabungkan seluruh kelas selama 3 jam per pekan. Program pembelajaran ini berlangsung selama 6 semester.

Kurikulum dirancang sepenuhnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang difahami oleh generasi awal umat Islam, sebagaimana disebutkan oleh Ustadz Fauzan dan Ustadz Zulkifli yang merupakan pengajar materi Tauhid di Ma'had Ubay bin Ka'ab. Lebih lanjut, Ustadz Zulkifli menjelaskan bahwa mata pelajaran Tauhid dimulai dari dasar menggunakan kitab untuk pemula, lalu berlanjut secara bertahap disesuaikan dengan semester yang ditempuh. Adapun kitab-kitab yang dipelajari adalah: untuk semester 1 bagi santri dan santriwati baru selama satu bulan pertama adalah Kitab *خذ عقيدتك من الكتاب والسنة الصحيحة*, kemudian berlanjut dengan kitab *الأصول الثلاثة* pada semester 1 dan 2. Kemudian, pada semester 3 dan 4 dilanjutkan dengan kitab *عقيدة التوحيد*. Selanjutnya, pada semester 5 dan 6 mempelajari kitab *الجديد في شرح كتاب التوحيد*. Adapun pada Dirasah Islamiyyah, dipelajari berbagai kitab yang berbeda di antaranya adalah *رياض الصالحين* dan *توجيهات الإسلامية للفرد والمجتمع*. Sementara itu, pada kajian umum di Masjid Ubay bin Ka'ab yang diikuti oleh masyarakat umum dan seluruh santri, membahas kitab *القول المفيد على كتاب التوحيد*.

Pada kitab-kitab yang dipelajari secara kontinyu, terdapat pembahasan Tauhid secara mendalam beserta dalil-dalilnya. Di antara materi yang dipelajari adalah Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma' wa Shifat, makna syahadatan, konsekuensi dari kalimat Tauhid, bahaya kesyirikan beserta peringatannya, serta contoh-contohnya.

Dari hasil pengamatan penulis, metode pembelajaran yang berjalan di Ma'had Ubay bin Ka'ab adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Seperti pembiasaan ibadah sehari-hari baik yang wajib maupun yang sunnah, membiasakan berdoa hanya kepada Allah, menggantungkan harapan hanya kepada Allah, serta selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ.

Faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses penanaman kesadaran anti-syirik melalui pendidikan tauhid di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi.

Dalam proses penanaman kesadaran anti-syirik pada santri, terdapat dua faktor pendukung utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari santri sendiri, seperti penekanan Ustadz Zulkifli bahwa ilmu pengetahuan menjadi faktor utama untuk meluruskan tauhid. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh dari luar diri santri, termasuk kurikulum pendidikan tauhid. Faktor Internal

Faktor internal difokuskan pada motivasi dan kemampuan santri dalam menuntut ilmu tauhid guna menghindari syirik. Menurut Ustadz Zulkifli, lurusnya tauhid sangat bergantung pada pemahaman ilmu yang mendalam dari santri sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan pembinaan aqidah di pesantren yang menekankan semangat belajar intrinsik santri.

Faktor eksternal mencakup kurikulum ma'had yang mendukung penanaman tauhid, sebagaimana disampaikan Ustadz Syamsu Alam melalui majelis ilmu khusus tauhid. Wawancara dengan santri seperti Khoir, Akmal, Eko, dan lainnya mengungkapkan tiga elemen kunci: kurikulum pendidikan tauhid yang sistematis, peran ustadz sebagai teladan dalam bertauhid, serta lingkungan pergaulan pesantren yang kondusif. Elemen-elemen ini memperkuat pembentukan kesadaran anti-syirik secara berkelanjutan.

Adapun faktor penghambat utama dalam proses penanaman kesadaran anti-syirik melalui pendidikan tauhid di Mahad Ubay bin Ka'b Jambi, menurut Ustadz Zulkifli, adalah kuatnya tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama yang telah mengakar secara mendalam di kalangan masyarakat. Akibatnya, individu yang berupaya menerapkan tauhid pada diri, keluarga, maupun lingkungan sosialnya sering kali menghadapi caci maki, pengucilan, atau penolakan karena dianggap membawa ajaran baru atau sesat. Respons negatif semacam ini pada akhirnya menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran bagi sebagian orang, sehingga menghambat niat mereka untuk secara konsisten mengamalkan tauhid.

Dampak pendidikan tauhid di Mahad Ubay bin Ka'ab Jambi terhadap perubahan perilaku dan sikap santri dalam menghindari praktik-praktik yang mengarah pada kesyirikan.

Pendidikan tauhid di Ma'had Ubay bin Ka'ab Jambi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian para santri. Para pengajar tauhid menegaskan bahwa tujuan utama pembinaan adalah melahirkan santri yang takut kepada Allah, memahami hakikat hidup, serta menyadari bahwa mereka diciptakan tidak lain kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun karakter dan sikap hidup yang lurus sesuai ajaran Islam.

Dalam praktiknya, pendidikan tauhid di ma'had ini telah menunjukkan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku para santri. Melalui pengajaran yang sistematis tentang pentingnya tauhid dan bahaya syirik, para santri terdorong untuk mengingkari dan menolak berbagai praktik kesyirikan yang masih dijumpai di lingkungan tempat tinggal mereka maupun di berbagai daerah lain di Indonesia.

Peningkatan ini tidak hanya berhenti pada tataran lisan, tetapi berlanjut pada sikap dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara bentuk perubahan yang tampak jelas adalah sikap sebagian santri yang pada awalnya masih menyimpan jimat dan berbagai benda yang diyakini membawa keberuntungan atau perlindungan. Setelah mereka mempelajari urgensi tauhid, mengenal bentuk-bentuk syirik, serta memahami beratnya ancaman bagi pelaku syirik, tumbuhlah kesadaran yang mendalam dalam diri mereka. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dengan tindakan nyata, seperti membakar, merusak, atau membuang jimat-jimat yang selama ini mereka pakai atau simpan. Hal ini mencerminkan adanya transformasi internal yang kuat, dari ketergantungan kepada selain Allah menuju tauhid yang murni.

Selain itu, para ustadz di Ma'had Ubay bin Ka'ab yang mengajarkan tauhid senantiasa menekankan pentingnya kehati-hatian dalam masalah aqidah. Mereka membimbing para santri agar berpegang teguh kepada dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman para salaf, dalam setiap bentuk keyakinan dan amalan. Dengan bimbingan tersebut, para santri terdorong untuk menjauhi segala perkara yang dapat merusak tauhid dan membatalkan keislaman mereka, baik berupa keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Sebagaimana disebutkan oleh (Khoiriyah, 2023) bahwa ustadz atau kyai sebagai pengawas secara langsung berjalannya Pendidikan di Pesantren.

Dari rangkaian proses pendidikan dan pembinaan ini, tampak bahwa pendidikan tauhid di Ma'had Ubay bin Ka'ab Jambi tidak hanya berorientasi pada aspek teoritis, tetapi juga sangat kuat dalam aspek praktis dan aplikatif. Pendidikan tauhid berhasil membangun kesadaran anti-syirik yang kokoh di kalangan santri, membentuk pribadi-pribadi yang takut kepada Allah, memahami tujuan penciptaannya, serta berusaha menjaga kemurnian akidah dalam setiap dimensi kehidupan. Dengan demikian, ma'had ini memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan generasi muslim yang bertauhid lurus, menjauhi syirik, dan siap menjadi agen perbaikan akidah di tengah masyarakat.

Adapun diantara pernyataan santri mengenai dampak pendidikan tauhid terhadap mereka adalah Alhamdulillah, pendidikan tauhid di ma'had ini telah membawa perubahan luar biasa dalam kehidupan kami, baik secara pribadi maupun keluarga. Dakwah tauhid yang tegas ini mendorong kami untuk benar-benar melekat pada tauhid murni, menjauhi segala bentuk kesyirikan. Akibatnya, ibadah kami menjadi lebih nyaman, hati pun tenang, dan kebahagiaan sejati muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Para santri merasakan perubahan nyata dalam pemahaman dan praktik anti-syirik, yang dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Peningkatan Pemahaman tentang Bentuk-Bentuk Kesyirikan. Setelah mempelajari tauhid, kami kini mampu mengenali berbagai macam syirik baik syirik besar maupun kecil yang sebelumnya dianggap wajar. Contohnya, jimat, ritual adat, kepercayaan pada kekuatan selain Allah, atau ketergantungan pada dukun dan paranormal. Ilmu ini memberi ukuran jelas berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kami berpindah dari "mengikuti kebiasaan" menjadi "berpijak pada dalil". Kami pun bisa membedakan hak dan batil dengan pasti. 2) Perubahan Sikap Batin dan Keyakinan Tauhid menumbuhkan rasa takut akan syirik sekaligus keyakinan penuh pada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Doa, harapan, dan ketakutan kini hanya ditujukan kepada-Nya semata. Ketergantungan pada makhluk atau benda digantikan dengan tawakal, doa, dan keyakinan bahwa hanya Allah yang memberi manfaat atau menolak mudarat. Aqidah kami pun lebih bersih, hati lebih sadar, dan amal shaleh lebih hati-hati. 3) Praktik Nyata dalam Kehidupan Sehari-Hari yaitu ; tidak lagi memakai jimat atau benda keramat, menghindari ritual adat yang mengandung pemujaan selain Allah, seperti perayaan tanpa dasar Islam, berhenti mendatangi dukun atau paranormal, lebih waspada dalam ucapan agar tidak menggantungkan sebab pada selain Allah. Alhamdulillah, kami dan keluarga kini berusaha menghindari segala bentuk kesyirikan di lingkungan sekitar, meski tantangannya besar. 4) Peningkatan kualitas Ibadah. Pendidikan tauhid mendorong perbaikan niat dan keikhlasan, menjauhi riya', serta membiasakan ibadah hanya untuk Allah. Ibadah bukan lagi rutinitas, melainkan kesadaran penuh akan makna dan tujuannya. 5) Dampak Sosial dan Dakwah. Kesadaran ini membentuk sikap bijak dalam berdakwah: menyampaikan ilmu tauhid kepada masyarakat dengan santun dan hikmah, mengajak mereka menjauhi bahaya syirik, serta mencegah penyebabnya. Kami tidak lagi ikut praktik syirik di lingkungan, tapi aktif meluruskan dengan ilmu. Kesimpulan dari kesaksian santri: Pendidikan tauhid di Ma'had Ubay bin Ka'ab telah mengubah kami dari sekadar tahu bahaya syirik menjadi komitmen nyata untuk menghindarinya dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Alhamdulillah, semoga kami dijauhkan dari sifat tersebut.

KESIMPULAN

Agama Islam secara fundamental dibangun di atas dua pilar utama, yaitu mentauhidkan Allah ﷻ dan menjauhi syirik, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Tauhid, yang secara bahasa berasal dari mashdar وَحَّدَ berarti mengesakan sesuatu, dalam istilah syar'i mencakup pengesaan Allah ﷻ dalam rububiyah (penciptaan, pengaturan alam, pemberian rezeki), uluhiyyah (seluruh ibadah seperti shalat, doa, tawakkal hanya untuk-Nya), serta asma' wa shifat (meyakini nama dan sifat-Nya sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits shahih). Tauhid menjadi inti dakwah para nabi dan rasul, mulai dari Nabi Nuh, Hud, hingga Nabi Muhammad ﷺ, yang memulai seruan mereka dengan "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut" (QS. An-Nahl: 36). Janji Allah bagi orang yang bertauhid adalah keselamatan dari neraka, petunjuk di dunia, dan timbangan amal yang berat di akhirat, sebagaimana dalam QS. Al-An'am: 82 dan hadits shahih yang menjamin surga bagi hamba yang mengucapkan dan mengamalkan kalimat La ilaha illallah dengan ikhlas.

Sebaliknya, syirik merupakan dosa besar yang tidak diampuni jika pelakunya mati tanpa taubat, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa': 48 dan 116. Syirik besar mengeluarkan pelaku dari Islam dan menyebabkan kekal di neraka, seperti berdoa atau bernadzar kepada selain Allah, sementara syirik kecil (seperti bersumpah dengan selain Allah atau memakai jimat dengan keyakinan sebab) merusak tauhid dan menjadi pintu menuju syirik besar. Akibatnya termasuk penghancuran amal shaleh (QS. Al-An'am: 88), pengharaman surga (QS. Al-Maidah: 72), dan hilangnya syafaat.

Ma'had Ubay bin Ka'ab Jambi, sebagai pesantren salafiyah di Jl. Golf II No. 49, Telanaipura, Kota Jambi, yang didirikan Ustadz Abu Salma pada 2009, menerapkan kurikulum tauhid secara intensif (4 jam/minggu plus dirasah 3 jam/pekan selama 6 semester). Kitab-kitab seperti *Al-Usul al-Thalathah*, *Aqidah at-Tauhid*, dan *Al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid* diajarkan bertahap, dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik harian seperti pembiasaan doa dan tawakkal hanya kepada Allah. Faktor pendukung meliputi motivasi internal santri (ilmu mendalam), kurikulum sistematis, teladan ustadz, dan lingkungan kondusif; sementara penghambat adalah tradisi masyarakat yang mengakar, menyebabkan penolakan sosial.

Dampaknya nyata: santri berubah dari menyimpan jimat menjadi membakarnya, menolak ritual syirik, meningkatkan ikhlas ibadah, dan berdakwah santun di masyarakat. Kesaksian santri menegaskan perubahan batin (takut syirik, tawakal murni), praktik nyata (hindari dukun, ucapan hati-hati), dan dampak sosial, sehingga melahirkan generasi bertauhid lurus yang aman dari syirik. Secara keseluruhan, pendidikan tauhid di Ma'had Ubay bin Ka'ab tidak hanya teoritis tapi aplikatif, berkontribusi menciptakan masyarakat Jambi yang moderat, toleran, dan anti-syirik, sejalan dengan misi salafiyah untuk meluruskan aqidah umat sesuai Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salafush shalih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. bin I. (2004). *Shahih Al-Bukhari* (4 ed.). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Fauzan, S. bin F. bin A. (2017). *Aqidah At-Tauhid* (1 ed.). Dar A'lam As-Sunnah.
- Al-Hakim, M. bin A. (2018). *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain* (1 ed.). Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2003). *Al-Qaul Al-Mufid ala Kitab At-Tauhid* (2 ed.). Dar IbnAl-Jazi li An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- An-Naisaburi, M. bin H. (2003). *Shahih Muslim* (2 ed.). Dar Al- Kutub Al-Ilmiyyah.
- At-Tamimi, M. bin A. W. (2000). *Tsalatsah Al-Ushul wa syuruth Ash-Shalah wa Al-Qawaid Al-Arba'* (1 ed.). Wizarah Asy-Syuun Al-Islamiyyah wa Al-Auqaf wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad. <https://shamela.ws/book/239>
- Firdaus, W. (2025). Syirik Kontemporer pada Zaman Modern. *RADARJAMBI.CO.ID*. <https://radarjambi.co.id/read/2025/01/20/34123/syirik-kontemporer-pada-zaman-modern/>
- Ibn Hibban, M. (2012). *Shahih Ibnu Hibban* (1 ed.). Dar Ibn Hazm.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2007). *Prinsip Dasar Islam* (4 ed.). Pustaka At-Taqwa.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2021). *Syarah Kitab Tauhid* (5 ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khoiriyah, K. (2023). Internalisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 070. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1810>
- Mianoki, A. (2015). Parahnya Praktek Syirik Di Masa Kini. *muslim.or.id*. <https://muslim.or.id/25277-parahnya-praktek-syirik-di-masa-kini.html>

- Muhammadiyah, R. (2020). *Pengertian Syirik dan Macam-Macamnya*. Muhammadiyah.
<https://muhammadiyah.or.id/2021/02/pengertian-syirik-dan-macam-macamnya/>
- Musthafa, I., Az-Zayyat, A. H., Abdul Qadir, H., & An-Najjar, M. (1972). *Al- Mu'jam Al- Wasith* (2 ed.). Al- Maktabah Al- Islamiyah.
- Quran Kemenag*. (2002). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=59&to=59>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Ulum, I. M. (2013). Konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan implikasinya bagi tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Lemlit Unswagati*, 9(3).
- Wikipedia. (n.d.). *Pesantren Ubay bin Kaab*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Ubay_bin_Kaab